

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Anak-anak 12-15 tahun, duduk di bangku SMP, sangat memerlukan perhatian orangtua mereka dalam menjalani masa transisi/peralihan menuju kedewasaan. Masa-masa ini merupakan masa-masa di mana kreativitas dan aktivitas serta intensitas hubungan dengan sesama semakin meningkat, di samping kebutuhan pribadi dalam mencari suatu identitas diri yang jelas. Perhatian dan bantuan yang diberikan oleh orangtua mereka akan sangat menolong melewati tahapan ini. Namun orangtua cenderung memberikan tanggungjawab dan pendidikan iman yang berharga ini kepada guru-guru Sekolah Minggu (dalam hal ini, Tunas Remaja Sekolah Minggu). Hal ini berbeda dengan apa yang Penulis saksikan ketika praktek dua bulan di GKJMB Pos PI Palopo, di mana para orangtua begitu bersemangat dalam memberikan pendidikan iman Kristen kepada anak-anak mereka, baik secara pribadi maupun bekerjasama dengan pembina kerohanian (hamba Tuhan) di Gereja.

Orangtua di perkotaan cenderung mengabaikan dan kurang memperhatikan kebutuhan anak-anak mereka yang menginjak usia 12-15 tahun. Dalam era globalisasi, dengan meningkatnya persaingan hidup antar manusia berdampak pada semakin sibuknya orangtua (ayah dan ibu) bekerja untuk mencari nafkah (dan seringkali pekerjaan bukan lagi sekedar untuk mencari uang, melainkan untuk mempertahankan dan meningkatkan status sosial dalam masyarakat). Kebanyakan

orangtua menganggap bahwa anak-anak mereka yang sedang berada dalam tahap pra-remaja akan bisa mengatasi sendiri masalah-masalah dan kesulitan mereka. Misalnya saja dengan memberikan uang jajan yang cukup bahkan berlebih, dan juga berbagai fasilitas yang disediakan (yang seringkali sebenarnya bukanlah kebutuhan dasar bagi si anak). Orangtua telah kehilangan waktu yang amat berharga dengan anak-anaknya yang pra-remaja.

Namun hal di atas baru merupakan satu sisi kehidupan saja. Di pihak lain kita melihat bahwa era globalisasi juga melahirkan kemiskinan yang semakin besar. Jutaan orang kehilangan pekerjaan akibat resesi global yang berdampak pada krisis ekonomi di masing-masing negara. Sementara itu biaya hidup yang harus ditanggung semakin besar diiringi harga kebutuhan pangan sehari-hari yang terus melonjak tanpa diimbangi dengan penghasilan yang cukup. Jutaan anak pra-remaja harus berhenti sekolah untuk bekerja atau menganggur sama sekali. Harapan masa depan berkurang seiring dengan meningkatnya tindak kriminal dengan berbagai alasan. Orangtua tidak punya waktu untuk memikirkan pendidikan kerohanian yang seharusnya diberikan kepada anak-anak mereka, karena mereka lebih disibukkan dengan pemikiran: apa yang bisa dimakan hari ini?

Kondisi yang memprihatinkan ini menjadi gambaran bukan saja di negara-negara maju, melainkan juga menjadi gambaran yang umum di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Kondisi ini dapat juga kita amati dengan jelas dalam ruang lingkup orang percaya. Ada kecenderungan keluarga-keluarga Kristen kurang peduli dengan pendidikan agama Kristen bagi anak pra-remaja. Misalnya saja dengan cara berpakaian dan sikap dalam pergaulan yang cenderung ke Barat-baratan.

Kesuksesan dan kesibukan orangtua telah melahirkan suatu generasi masa depan yang cenderung tanpa arah, tanpa keteladanan, dengan “krisis identitas”-nya yang berusaha mencari jawaban dari permasalahan hidup mereka.

Orangtua perlu berhenti sejenak dari segala kesibukan mereka dan memikirkan apa yang telah mereka perbuat bagi anak pra-remaja selama ini. Apakah mereka sudah mengajarkan Firman Tuhan sebagai titik awal dalam kehidupan anak-anak pra-remaja? Dan apakah Firman Tuhan juga dijadikan sebagai titik fokus dan titik akhir dalam kehidupan iman si anak? Inilah yang menjadi fokus Penulis dalam skripsi ini, yaitu peranan orangtua dalam pendidikan agama Kristen bagi pra-remaja 12-15 tahun, bagaimana orangtua menjalankan perannya secara benar supaya anak pra-remaja usia 12-15 tahun, dapat menjalani proses peralihan kehidupan mereka dengan baik dan sejalan dengan kehendak Tuhan.

1.2 Pokok Permasalahan

Banyak pakar yang menulis tentang pentingnya peranan orangtua dalam pendidikan anak-anak mereka. Namun sayangnya sedikit sekali pakar yang berbicara secara khusus mengenai peranan orangtua dalam pendidikan agama Kristen kepada anak-anak pra-remaja mereka. Fokus para pakar tersebut lebih cenderung kepada anak-anak yang berusia 0 – 6 tahun, dan cukup banyak juga yang menulis tentang anak 6 - 11 tahun. Oleh sebab itu Penulis ingin memberikan suatu sumbangan pemikiran yang lebih konkret terhadap peranan orangtua dalam pendidikan iman Kristen bagi anak 12-15 tahun. Khususnya ketika anak pra-remaja mereka berada dalam masa transisi dari kanak-kanak menuju kedewasaan (ada krisis

identitas/kebingungan peran). Beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini antara lain:

1. Apakah kesibukan orangtua dalam mencari nafkah dan dalam usahanya mencukupkan kebutuhan keluarga harus mengorbankan waktu yang seharusnya mereka luangkan dengan anak-anak pra-remaja?
2. Peran apa yang seharusnya diambil oleh orangtua supaya anak mereka tidak mengalami krisis identitas diri, dan dapat melewati masa pra-remaja dengan hati yang takut akan Tuhan?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan Penulis dalam skripsi ini adalah:

1. Memberikan gambaran mengenai tahapan perkembangan pra-remaja 12-15 tahun dan kebutuhan dasar apa yang mereka perlukan selama masa-masa ini.
2. Memberikan suatu pemahaman tentang pentingnya peranan orangtua dalam pendidikan agama Kristen bagi anak-anak pra-remaja.
3. Supaya orangtua menyadari peran apa yang dapat mereka lakukan bagi anak-anak pra-remaja dalam memberikan pendidikan agama Kristen .

1.4 Asumsi Dasar

1. Orangtua mempunyai tanggungjawab dan peranan yang amat penting dalam mengajarkan agama Kristen kepada anak-anak pra-remaja .

2. Orangtua yang menyadari pentingnya pendidikan agama Kristen bagi anak-anak pra-remaja akan mendampingi anak-anak mereka selama proses peralihan menuju kedewasaan.
3. Kelalaian orangtua dalam memberikan pendidikan agama Kristen bagi anak-anak pra-remaja akan mengakibatkan terciptanya suatu generasi yang mengalami krisis identitas diri dan cenderung terlibat dalam pergaulan yang tidak semestinya dan pelanggaran hukum.

1.5 Pembatasan Penulisan

Penulis memilih pembatasan usia 12-15 tahun karena tahapan usia ini adalah tahapan usia yang kritis bagi anak, di mana anak sedang berada dalam tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan.

Karena topik mengenai peranan orangtua dalam pendidikan agama Kristen anak 12-15 tahun sangat luas, maka penulisan skripsi ini dibatasi pada tiga aspek peranan orangtua yang Penulis anggap sangat penting untuk diperhatikan dan dilakukan oleh para orangtua, yaitu: Orangtua sebagai Sahabat, Konselor/Penasihat, dan Motivator. Selain itu untuk mendukung tiga aspek peranan orangtua yang penting tersebut, maka Penulis juga akan mendasarkannya kepada bagian-bagian Alkitab yang berbicara secara khusus mengenai peranan orangtua dalam pendidikan agama Kristen.

1.6 Metodologi Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis akan menggunakan metode studi literatur (*library research*). Studi literatur ini akan menggunakan kepustakaan teologi, dan juga sumber-sumber literatur lainnya, seperti majalah, koran, dan internet.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan Skripsi ini akan dibagi ke dalam beberapa bab dengan deskripsi sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN, di mana latar belakang penulisan diuraikan, selain penjabaran pokok permasalahan dan tujuan penulisan skripsi ini, asumsi dasar dan pembatasan penulisan, metodologi penulisan, sistematika penulisan, dan definisi istilah.

BAB 2 TAHAPAN PERKEMBANGAN DAN KEBUTUHAN DASAR PRA-REMAJA 12-15 TAHUN, yang menguraikan tahapan perkembangan pra-remaja usia 12-15 tahun secara fisik dan mental, dengan mengacu kepada pendapat beberapa pakar psikologi, dan juga kebutuhan dasar yang diperlukan pada masa perkembangan ini.

BAB 3 PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI PRA-REMAJA 12-15 TAHUN, yang menguraikan pentingnya Pendidikan Agama Kristen sesuai dengan definisi dari Pendidikan Agama Kristen itu sendiri, yang berdasarkan prinsip-prinsip Alkitabiah, dan mempunyai tujuan yang jelas.

BAB 4 PERANAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI PRA-REMAJA 12-15 TAHUN, yang menguraikan peran orangtua

sebagai pendidik utama dalam keluarga, dengan tiga peran khususnya yang sangat penting dalam Pendidikan Agama Kristen bagi anak 12-15 tahun, yaitu: Orangtua sebagai Sahabat, Orangtua sebagai Konselor/Penasihat, dan Orangtua sebagai Motivator.

BAB 6 PENUTUP, yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

1.8 Definisi Istilah

Untuk menjelaskan arti dari judul skripsi ini, di bawah ini dibuat mengenai perumusan beberapa istilah yang dipakai, yaitu:

a. Peranan:

- i Lakon yang dimainkan oleh seorang pemain
- ii Fungsi, tugas
- iii Kewajiban¹

Sesuai dengan definisi di atas, maka Penulis setuju dengan definisi ke-2 dan ke-3, yaitu peranan dapat dirumuskan sebagai fungsi, tugas, atau kewajiban.

b. Orangtua: ayah, ibu kandung²; ibu dan bapak³

c. Pendidikan Agama:

“Kegiatan di bidang pendidikan dan pengajaran dengan sasaran utama memberikan pengetahuan keagamaan dan menanamkan sikap hidup beragama.”⁴

¹ J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 1037.

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 706.

³ J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 965.

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 232.

- d. Pendidikan Agama Kristen: pendidikan yang diberikan dalam rangka memberikan pengajaran dan pemahaman tentang Tuhan Yesus Kristus yang dapat dialami dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pra-remaja:
- i Dikatakan kepada anak wanita yang mulai haid dan anak laki-laki yang sudah akil balig, dewasa.
 - ii Dewasa ini yang dimaksud: anak laki-laki atau wanita antara anak-anak dan dewasa pada usia puber seperti siswa-siswa SMP.
 - iii Muda⁵

Mengenai istilah pra-remaja ini, banyak sekali kerancuan, dikarenakan pembatasan umur yang berbeda antara satu ahli dengan ahli lainnya. Selain itu, para ahli juga menggunakan istilah-istilah yang berbeda untuk anak-anak dengan rentang umur yang sama.

Howard Lane dan Mary Beauchamp, menggunakan istilah “Early Adolescence”, untuk mendefinisikan mereka yang sedang berada di SMP, dengan rentang usia 12-14 tahun.⁶

Sementara itu Douglas Kimmel mengungkapkan demikian:

“ adolescence lasts from puberty (around the age of eleven or twelve on the average) untill the taking on relatively full adult responsibilities- such as marriage parenthood, full-time work, and independent living.”⁷

Singgih D. Gunarsa dalam bukunya Psikologi Remaja, mengutip Neidhart yang menyatakan bahwa “adolesensia merupakan masa peralihan

⁵ J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1152.

⁶ Howard Lane dan Mary Beauchamp, *Understanding Human Development* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1960), 303.

⁷ Douglas Kimmel, “Adolescence” in *Human Development*, James O. Lugo & Gerald L. Hershey, ed. (New York: MacMillan Publishing, 1974), 490.

dan ketergantungan pada masa anak ke masa dewasa, di mana ia sudah harus dapat berdiri sendiri.’⁸ Lebih lanjut Singgih D. Gunarsa memfokuskan tinjauannya terhadap seluruh perkembangan psikis dalam masa remaja dengan batas umur 12 sampai 22 tahun.⁹

Oleh sebab itu dalam skripsi ini, Penulis tidak akan memperdebatkan istilah “pra-remaja”, “remaja awal”, ataupun “remaja”. Namun untuk lebih memudahkan penulisan skripsi ini, Penulis memilih menggunakan istilah yang lebih umum digunakan di Indonesia, yaitu “pra-remaja”, di mana rentang usianya berada pada kisaran yang sama seperti yang ingin Penulis kemukakan dalam skripsi ini.

⁸ Singgih D. Gunarsa & Ny., *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 7.

⁹ *Ibid.*, 8.